

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara kodrati, manusia hidup sebagai makhluk individu sekaligus sosial. Sebagai makhluk individu, artinya setiap manusia pada hakikatnya memiliki keunikan yang membedakan dengan orang lain. Setiap orang memiliki kedudukan dan peran yang berbeda, saling memiliki kelebihan dan kekurangan. Sebagai makhluk sosial, artinya bahwa sejak dilahirkan manusia tidak dapat hidup sendirian, melainkan memerlukan pertolongan orang lain di lingkungannya.¹

Manusia mempunyai naluri untuk hidup bergaul dengan sesamanya, naluri ini merupakan salah satu yang paling mendasar dalam kebutuhan hidup manusia, dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup akan mendorong manusia untuk melakukan interaksi dengan sesamanya. Manusia saling berinteraksi untuk melakukan kerjasama (*cooperation*) demi tercapainya tujuan tertentu. Salah satu aktivitas sebagai implementasi dari interaksi antar manusia itu adalah komunikasi interpersonal.

sebenarnya proses komunikasi tidak hanya terbatas pada kegiatan bersosialisasi saja, bahkan proses belajar mengajar pun sangat memerlukan komunikasi. Karena proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan berupa ilmu dari komunikator (guru) kepada

¹ AW Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 27.

komunikasikan (murid).² Komunikasi merupakan jembatan terpenting di dalam dunia pendidikan. Supaya komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan informasi yang akan disampaikan dapat diterima oleh murid, maka seorang pendidik atau guru haruslah memiliki pola komunikasi yang baik pula. Guru memiliki banyak kontribusi terhadap pembentukan sikap, perilaku, serta ketercapaian *transfer of learning* kepada peserta didik baik secara individu maupun kelompok.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang memiliki perhatian terhadap dunia pendidikan. Keunggulan pendidikan pondok pesantren yang menjadi primadona di dunia pendidikan hingga saat ini dikarenakan kurikulum yang ditawarkan bukan hanya untuk mengejar materi semata, tetapi pendidikan pondok pesantren lebih memberikan keteladanan dalam proses pembelajaran yang merupakan salah satu bagian dari dakwah. Sementara di sisi lain pondok pesantren merupakan pusat keteladanan dari seorang kiai kepada santrinya yang saling berinteraksi kurang lebih dua puluh empat jam. Keunggulan lainnya bahwa pondok pesantren juga memupuk perasaan yang sama sehingga memunculkan kebersamaan yang menimbulkan sikap tolong menolong, kesetiakawanan dan persaudaraan sesama santri.³

Pondok Pesantren Bukhoriyyah Desa Raguklampitan, Batealit, Jepara inilah salah satu contoh dari beberapa pondok pesantren yang ada

² H.M. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta, 2005), cet. I, hlm. 11.

³ Hariya Toni, "Pesantren sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam", *Dakwah dan Komunikasi*, STAIN Curup, vol. 1, no. 1, 2016.

di Jepara yang sangat mempunyai simpatik terhadap dunia pendidikan. Fungsi pondok pesantren, selain sebagai lembaga pendidikan juga berfungsi sebagai lembaga sosial. Sebagai lembaga sosial pondok pesantren telah menampung berbagai santri yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat. Semua santri disatukan dalam satu asrama tanpa membeda-bedakan latar belakang, atau asal daerah masing-masing.⁴ Seperti di Pondok Pesantren Bukhoriyyah, sebagian santri-santri yang masuk merupakan anak-anak yang membutuhkan perlindungan sosial, mulai dari anak yatim-piatu, anak yatim atau piatu, anak dari keluarga yang kurang mampu, dan anak-anak yang menjadi korban *broken home*. Dalam hal ini secara khusus Pondok Pesantren Bukhoriyyah membangun Panti Asuhan Welas Asih dan bekerja sama dengan pihak Dinas Sosial Kabupaten Jepara agar dapat bersinergi membantu dan meringankan beban yang mereka hadapi.

Banyaknya anak yang tidak memperoleh pendidikan yang layak, terhimpit masalah ekonomi, dan terlantarnya anak korban *broken home* adalah sedikit dari sekian masalah yang menimpa santri di Pondok Pesantren Bukhoriyyah. Mereka adalah generasi penerus bangsa yang membutuhkan bekal pendidikan guna mengoptimalkan potensinya. Upaya penanggulangan permasalahan tersebut diberikan dalam bentuk penyantunan atau memberikan pelayanan pengganti orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, pendidikan, dan sosial.

⁴ Iyam Marhama, "Sistem Dakwah Pondok Pesantren At-Tawazun dalam Mengatasi Problematika Santri", ANIDA, vol. 17, no. 2, 2017, hlm. 21.

Pastinya dalam menangani santri-santri yang membutuhkan perlindungan sosial ini tidaklah mudah, disebabkan santri-santri tersebut berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda-beda sehingga permasalahan yang munculpun berbeda-beda pula. Berbagai permasalahan muncul di antaranya santri mulai minder atau kurang percaya diri dengan sebutan anak panti. Rasa percaya diri merupakan suatu kebutuhan bagi setiap santri. Jika santri telah memiliki rasa percaya diri, maka mereka telah siap untuk menghadapi dinamika kehidupan yang penuh dengan tantangan. Dalam kaitannya dengan hal ini, sejumlah peneliti telah menemukan bahwa rasa percaya diri sangat berpengaruh pada prestasi belajar seseorang. Sebagai contoh adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Almas Barlinti yang menemukan adanya hubungan yang kuat antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa. Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri serta tidak menutup-nutupi kelemahan diri, dapat mengantarkan santri menjadi sosok manusia dewasa yang sukses dan mandiri, guna dapat merubah kehidupan dirinya dan keluarganya agar menjadi lebih baik.⁵

Selain masalah di atas, pelanggaran-pelanggaran peraturan atau tata tertib juga menjadi problem di Pondok Pesantren Bukhoriyyah, seperti tidak shalat berjamaah, membawa Hp, merokok, meninggalkan pondok tanpa izin, pacaran dan sebagainya. Permasalahan santri di pondok pesantren sebenarnya bukan hanya itu, menurut Yuliati Hotifah terdapat

⁵ Arthi Fuji Lestari, <http://digilib.uin-suka.ac.id/2320/1/BAB%201%20V.pdf>, diakses di Bunu tanggal 10 September 2020, pukul 11.24 WIB.

kompleksitas permasalahan santri yang merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dielakkan. Permasalahan yang dihadapi santri tidak hanya aspek pembelajaran saja tetapi juga aspek pribadi sosial. Selain itu juga berkaitan dengan belum kuatnya pemahaman agama dalam mengokohkan kendali diri sehingga menjadikan kepribadian santri menjadi rapuh.⁶

Problem-problem tersebut merupakan sebuah tantangan yang besar bagi pengasuh Pondok Pesantren Bukhoriyyah. Kiai Kanafi Maula Abas selaku Pengasuh Pondok Pesantren Bukhoriyyah dalam menangani masalah tersebut tidak segan-segan terjun langsung dengan cara memberikan perhatian, pengarahan, dan menekankan pada keterbukaan, sehingga para santri merasa tidak ada batasan untuk saling terbuka. Mulai dari situlah kiai memberikan konsep diri ke arah yang lebih baik guna membangun mental santri yang membutuhkan perlindungan sosial.

Berdasarkan uraian dan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses komunikasi yang dilakukan oleh kiai Pondok Pesantren Bukhoriyyah Desa Raguklampitan melalui komunikasi interpersonal terhadap santri dalam membangun mental santri yang membutuhkan perlindungan sosial di pesantren tersebut, dan juga bagaimana respon santri terhadap pelaksanaan komunikasi interpersonal dalam membangun mental santri yang membutuhkan perlindungan sosial, sehingga penelitian ini diberi judul “ Komunikasi Interpersonal Kiai dan Santri dalam Membangun Mental Santri yang Membutuhkan Perlindungan

⁶ Iyam Marhama, *loc.cit.*

Sosial di Pondok Pesantren Bukhoriyyah Desa Raguklampitan Batealit Jepara”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian kualitatif adalah fokus kajian penelitian atau pokok soal yang hendak diteliti, mengandung penjelasan mengenai apa yang menjadi pusat perhatian dan hal-hal yang akan dibahas secara mendalam dan tuntas. Agar tidak terlalu luas dalam pembahasannya, maka penulis hanya membatasi: subjek penelitiannya adalah kiai dan santri yang masuk dalam panti asuhan atau program Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Welas Asih di Pondok Pesantren Bukhoriyyah Desa Raguklampitan. Sedangkan objek penelitiannya adalah bagaimana proses komunikasi yang dilakukan oleh Kiai Pondok Pesantren Bukhoriyyah Desa Raguklampitan melalui komunikasi interpersonal terhadap santri dalam membangun mental santri yang membutuhkan perlindungan sosial di pesantren tersebut, dan juga bagaimana respon santri terhadap pelaksanaan komunikasi interpersonal dalam membangun mental santri yang membutuhkan perlindungan sosial.

C. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang telah diungkap pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses Komunikasi Interpersonal Kiai dan Santri dalam Membangun Mental Santri yang Membutuhkan Perlindungan

Sosial di Pondok Pesantren Bukhoriyyah Desa Raguklampitan, Batealit, Jepara?

2. Bagaimana respon santri dalam pelaksanaan Komunikasi Interpersonal Kiai dan Santri dalam Membangun Mental Santri yang Membutuhkan Perlindungan Sosial di Pondok Pesantren Bukhoriyyah Desa Raguklampitan, Batealit, Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal kiai dan santri dalam membangun mental santri yang membutuhkan perlindungan sosial di Pondok Pesantren Bukhoriyyah Desa Raguklampitan, Batealit, Jepara.
2. Untuk mengetahui respon santri dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal kiai dan santri dalam membangun mental santri yang membutuhkan perlindungan sosial di Pondok Pesantren Bukhoriyyah Desa Raguklampitan, Batealit, Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian yang dikaji akan mampu memberikan manfaat terhadap semua pihak yang membutuhkan, adapun manfaat yang dimaksudkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan pengetahuan tentang proses komunikasi yang efektif dalam membangun mental santri yang membutuhkan perlindungan sosial di pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Pondok Pesantren

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan mendorong kiai agar dapat menerapkan komunikasi yang efektif dalam membangun mental santri yang membutuhkan perlindungan sosial di pondok pesantren.

b. Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan pengalaman, kemampuan serta ketrampilan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membutuhkan kajian pustaka untuk menghubungkan penemuan pengetahuan yang pernah diteliti sebelumnya dan menghindari adanya plagiasi. Kajian pustaka yang menjadi acuan dalam peneliti ini adalah:

Pertama, penelitian dengan judul Komunikasi Interpersonal Pengasuh dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Anak (Studi pada Panti Asuhan Yayasan Islam Media Kasih Banda Aceh) yang ditulis oleh Luthfiana dan Martunis Yahya di dalam jurnal pada tahun 2019. Hasil dari

penelitian ini adalah pengasuh sudah berupaya untuk membentuk karakter kedisiplinan anak sejak awal sebelum mereka tinggal di panti asuhan, dengan cara memberitahu anak-anak dan juga walinya tentang apa saja aturan yang ada di panti asuhan. Sedangkan komunikasi interpersonal yang ditempuh pengasuh dalam berinteraksi dengan anak memakai lima komponen efektifitas komunikasi interpersonal, yaitu: keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.⁷

Terdapat banyak kesamaan penelitian yang ditulis oleh Luthfiana dan Martunis Yahya dengan peneliti, seperti tipe penelitian kualitatif yang berjenis deskriptif, teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Akan tetapi terdapat pula perbedaan antara keduanya, yaitu subjek penelitian yang dilakukan oleh Luthfiana dan Martunis Yahya adalah pengasuh dan anak-anak panti asuhan Yayasan Islam Media Kasih Banda Aceh, sedangkan subjek peneliti adalah kiai dan santri Pondok Pesantren Bukhoriyyah Desa Raguklampitan. Perbedaan juga terletak pada tujuannya, tujuan penelitian yang dilakukan oleh Luthfiana dan Martunis Yahya adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal pengasuh dalam membentuk karakter kedisiplinan diri anak panti asuhan Yayasan Islam Media Kasih Banda Aceh, sedangkan tujuan peneliti adalah mengetahui proses komunikasi interpersonal kiai dan santri dan mengetahui respon santri dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal kiai dan santri dalam membangun mental santri yang membutuhkan

⁷ Luthfiana dan Martunis Yahya, "Komunikasi Interpersonal Pengasuh dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Anak (Studi pada Panti Asuhan Yayasan Islam Media Kasih Banda Aceh)", *Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, vol. 3, no. 4, 2019.

perlindungan sosial di Pondok Pesantren Bukhoriyyah Desa Raguklampitan.

Kedua, penelitian dengan judul Komunikasi Interpersonal Antara Kiai dan Santri dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Bugel yang ditulis oleh Khoirul Muslimin dan Khoirul Umam di dalam jurnal pada tahun 2019. Hasil dari penelitian ini adalah proses dan strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan antara kiai dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Bugel yaitu secara tatap muka (*direct communication*) dengan dua bentuk proses, yaitu komunikasi interpersonal pada sesi pengajian (melalui metode pengajian sorogan secara *dyadic communication* dan bandongan secara *small group communication*) dan proses komunikasi interpersonal non pengajian, seperti konsultasi pengurus pesantren, pembinaan santri, dan konsultasi khusus.⁸

Kesamaan penelitian yang ditulis oleh Khoirul Muslimin dan Khoirul Umam dengan peneliti adalah tipe penelitian kualitatif yang berjenis deskriptif, memakai pendekatan fenomenologi, teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Akan tetapi terdapat pula perbedaan antara keduanya, yaitu subjek penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Muslimin dan Khoirul Umam adalah kiai, pengurus dan santri Pondok Pesantren Al-Mustaqim Bugel, sedangkan subjek peneliti adalah kiai dan santri Pondok Pesantren

⁸ Khoirul Muslimin dan Khoirul Umam, "Komunikasi Interpersonal Antara Kiai dan Santri dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Bugel", *An-Nida*, vol. 11, no. 1, 2019.

Bukhoriyyah Desa Raguklampitan. Perbedaan juga terletak pada tujuannya, tujuan penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Muslimin dan Khoirul Umam adalah untuk mengetahui proses dan strategi komunikasi interpersonal kiai dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Bugel, sedangkan tujuan peneliti adalah mengetahui proses komunikasi interpersonal kiai dan santri dan mengetahui respon santri dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal kiai dan santri dalam membangun mental anak yang membutuhkan perlindungan sosial di Pondok Pesantren Bukhoriyyah Desa Raguklampitan.

Ketiga, penelitian dengan judul Komunikasi Interpersonal Kiai dan Santri dalam Pesantren Modern di Tasikmalaya, Sebuah Pendekatan *Interactional View* yang ditulis oleh Nadia Wasta Utami di dalam jurnal pada tahun 2018. Hasil dari penelitian ini adalah kiai dan santri dalam sebuah sistem pesantren tidak bisa tidak melakukan komunikasi verbal dan non verbal, baik kiai maupun santri tidak hanya sekedar menyampaikan konten namun juga memperhatikan relasi dengan memakai cara-cara tertentu, penyampaian pesan bersifat *symmetrical* dengan didominasi oleh kiai, dan terdapat banyak aturan tidak tertulis yang mewarnai komunikasi santri-kiai dengan tujuan menunjukkan rasa hormat santri pada kainya.⁹

Kesamaan penelitian yang ditulis oleh Nadia Wasta Utami dengan peneliti adalah sama-sama memakai objek komunikasi interpersonal, jenis

⁹ Nadia Wasta Utami, “Komunikasi Interpersonal Kiai dan Santri dalam Pesantren Modern di Tasikmalaya, Sebuah Pendekatan Interactional View”, *Kominikasi*, vol. 12, no. 2, 2018.

penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan datanya berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Akan tetapi terdapat pula perbedaan antara keduanya, yaitu jenis pendekatan yang dipakai oleh Nadia Wasta Utami menggunakan pendekatan *Interactional View* dengan subjek kiai dan santri pondok pesantren modern di Tasikmalaya, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dengan subjek kiai dan santri pondok pesantren di Desa Raguklampitan, perbedaan juga tampak pada tujuan peneliti dengan Nadia Wasta Utami, peneliti bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal kiai dan santri dan mengetahui respon santri dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal kiai dan santri dalam membangun mental santri yang membutuhkan perlindungan sosial di Pondok Pesantren Bukhoriyyah Desa Raguklampitan, sedangkan tujuan dari penelitian Nadia Wasta Utami adalah untuk mengupas komunikasi interpersonal antara kiai dan santri dalam pesantren modern di Tasikmalaya dengan menggunakan pendekatan *interactional view* milik Watzlawick.

Keempat, penelitian dengan judul Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan Siswa pada Bimbingan Belajar ONMA di Kota Bengkulu yang ditulis oleh Sapta Sari di dalam jurnal pada tahun 2018. Hasil dari penelitian ini adalah komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dengan siswa pada bimbel ONMA Kota Bengkulu, masing-masing informan penelitian mempunyai kedekatan yang sangat

erat dengan masing-masing gurunya karena dalam proses belajar mereka hanya diajari oleh satu orang guru saja. Hal inilah yang membuat *chemistry* diantara mereka semakin erat dan keterbukaan komunikasi yang terjalin cukup baik layaknya orang tua dan anak. Komunikasi interpersonal yang terjalin diantara mereka didukung dengan adanya rasa keterbukaan, dan saling percaya antara satu sama lain.¹⁰

Kesamaan penelitian yang ditulis oleh Sapta Sari dengan peneliti adalah jenis penelitian yang digunakan sama-sama kualitatif deskriptif memakai pendekatan fenomenologi, dengan teknik pengumpulan datanya berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Sapta Sari dengan peneliti terlihat dari segi subjeknya, subjek penelitian Sapta Sari adalah guru dan siswa yang belajar di bimbingan belajar ONMA di Bengkulu, sedangkan subjek peneliti adalah kiai dan santri Pondok Pesantren Bukhoriyyah di Desa Raguklampitan.

Kesimpulan dari keempat penelitian yang dijadikan sebagai bahan rujukan dalam tinjauan pustaka ini, peneliti melihat bahwa dalam pembahasan masalah ada persamaan dengan skripsi yang peneliti buat, yaitu sama-sama membahas mengenai komunikasi interpersonal. Akan tetapi terdapat pula perbedaan antara skripsi peneliti dengan penelitian terdahulu, yaitu dari segi tokoh, tempat, dan juga pokok permasalahan yang diteliti.

¹⁰ Sapta Sari, "Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan Siswa pada Bimbingan Belajar ONMA di Kota Bengkulu", *Professional FIS UNIVED*, vol. 5, no. 1, 2018.

Selain hal-hal di atas, yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan ke-empat penelitian terdahulu, adalah model pengelolaan Pondok Pesantren Bukhoriyyah yang menggabungkan antara santri pondok pesantren murni dengan santri yang masuk dalam program Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di dalam satu tempat, dengan kata lain adanya penggabungan antara sistem dunia pendidikan dengan dunia sosial, pastinya hal ini akan menambah problem tersendiri dan penanganan yang lebih serius lagi dibandingkan dengan problem-problem penelitian terdahulu.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam seting dan konteks naturalnya dimana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati.¹¹ Pada penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan metode deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/ objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.¹²

¹¹ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), cet. I, hlm. 7.

¹² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), cet. XIII, hlm. 67.

Jenis pendekatan yang dipakai menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia terutama dari sudut pandang pelakunya sendiri. Bagi kalangan fenomenologis, arti penting dari realitas sosial lebih terletak pada apa yang ada dalam pikiran para pelakunya dan bukan orang luar, termasuk peneliti. Oleh karena itu, peneliti bekerja mengumpulkan data (misalnya dengan observasi, studi dokumen, atau melakukan interview bersifat terbuka), kemudian mendeskripsikan, serta memberikan interpretasi-interpretasi terhadapnya.¹³

Alasan peneliti lebih memilih pendekatan fenomenologi karena peneliti mencoba memahami suatu fenomena yang berkaitan dengan pengalaman kiai dan santri guna memahami cara kiai dan santri dalam menyikapi persoalannya, sekaligus peneliti menempatkan diri sebagai orang yang diteliti untuk memahami proses komunikasi interpersonal kiai dan santri dan juga respon santri dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal dalam membangun mental santri yang membutuhkan perlindungan sosial di Pondok Pesantren Bukhoriyyah Desa Raguklampitan, Batealit, Jepara.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu:

¹³ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007), cet. I, hlm. 48.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.¹⁴ Adapun data primer yang digunakan peneliti adalah hasil wawancara dengan Kiai Kanafi Maula Abas dan 10 santri sebagai sampel dari 60 santri yang masuk dalam program Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram.¹⁵ Data ini diambil dari referensi yang berkaitan dengan penelitian meliputi buku-buku diantaranya yang berjudul Komunikasi Interpersonal, Prinsip Pendidikan Pesantren, Metode Penelitian Bidang Sosial. kumpulan jurnal seperti Jurnal An-Nida, Jurnal Professional FIS UNIVED, Jurnal Komunikasi, Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, internet, serta dokumen.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap penelitian di samping penggunaan metode yang tepat diperlukan pula kemampuan memilih dan bahkan juga menyusun

¹⁴ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), cet. XI, hlm. 42.

¹⁵ Husein Umar, *loc.cit.*

teknik dan alat pengumpul data yang relevan. Kecermatan dalam memilih dan menyusun teknik dan alat pengumpul data ini sangat berpengaruh pada objektifitas hasil penelitian. Dengan kata lain teknik dan alat pengumpul data yang tepat dalam suatu penelitian akan memungkinkan dicapainya pemecahan masalah secara valid dan reliabel.¹⁶

Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yakni pengamatan (observasi), wawancara (interview), dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi di antara subjek yang diteliti. Sehingga keunggulan metode ini adalah data yang dikumpulkan dalam dua bentuk yaitu interaksi dan percakapan. Artinya selain perilaku non verbal juga mencakup perilaku verbal dari objek yang diamati.¹⁷ Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah Observasi Partisipatif, dengan cara peneliti ikut ambil bagian dalam kehidupan objek yang diobservasi, yakni program pendidikan pesantren yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Bukhoriyyah.

¹⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), cet. 13, hlm. 100.

¹⁷ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 110.

b. Wawancara

Pada saat pengumpulan data kualitatif, selain menggunakan teknik observasi, peneliti juga dapat menggunakan teknik wawancara. Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, wawancara sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data. Pada konteks ini, catatan data lapangan yang diperoleh berupa transkrip wawancara. Kedua, wawancara sebagai strategi penunjang teknik lain dalam mengumpulkan data, seperti observasi, analisis dokumen, dan fotografi.¹⁸

Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara tidak terstruktur, dengan pertimbangan agar pertanyaan-pertanyaan dapat mengarah sesuai kepentingan peneliti. Wawancara ditujukan kepada Kiai Kanafi Maula Abas selaku pengasuh, pengurus pondok pesantren, dan kepada sebagian santri yang masuk di dalam data anak panti asuhan/ LKSA di Pondok Pesantren Bukhoriyyah Desa Raguklampiotan Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara.

¹⁸ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), cet. I, hlm. 130.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis.¹⁹ Data dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto dan rekaman suara yang berfungsi untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan proses komunikasi interpersonal kiai dan santri di Pondok Pesantren Bukhoriyyah Desa Raguklampitan Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang di hasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Inti dari analisis data adalah mengurai dan mengolah data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dipahami lebih spesifik dan diakui dalam suatu perspektif ilmiah yang sama, sehingga hasil dari analisis data yang baik adalah data olah yang tepat dan dimaknai sama atau relatif sama dan tidak bias atau menimbulkan perspektif yang berbeda-beda.²⁰

Teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan. Tahapan pertama adalah tahap pengumpulan data, tahapan kedua adalah tahap reduksi data, tahapan

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Proses*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 201.

²⁰ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), cet. III, hlm. 158.

ketiga adalah tahap display data, dan tahapan keempat adalah tahap penarikan kesimpulan dan/ atau tahap verifikasi. Apa saja yang perlu dilakukan pada setiap tahapan diatas akan dijelaskan satu persatu berikut ini.

a. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan bahkan di akhir penelitian. Proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif tidak memiliki segmen atau waktu tersendiri, melainkan sepanjang penelitian yang dilakukan. Pada awal penelitian kualitatif, peneliti melakukan *pre-eliminary* yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti itu benar-benar ada. Studi *pre-eliminary* tersebut sudah termasuk dalam proses pengumpulan data. Pada studi ini peneliti sudah melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi dan hasil dari aktivitas tersebut adalah data.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis. Hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak

perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

c. Display Data

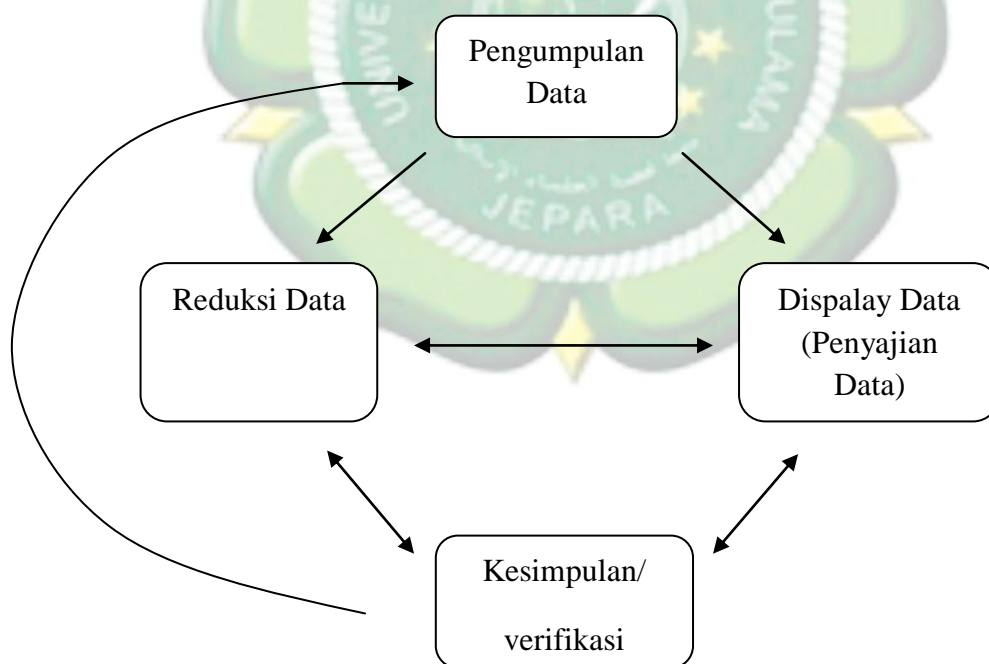
Miles dan Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrix, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti selama dia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman

sejawad untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan Salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan ahir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1. 1
Komponen-komponen analisis data model Miles dan Huberman.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian yang dikaji memiliki sistematika yang akan menggambarkan secara singkat rancangan penulisan penelitian. Sistematika penulisan tersebut antara lain;

1. Bagian Awal

Pada bagian ini akan dimuat beberapa halaman, diantaranya adalah halaman judul, halaman pengesahan, nota persetujuan pembimbing, surat pernyataan, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini memuat lima bab, yaitu pendahuluan, landasan teori, objek penelitian, analisis hasil penelitian dan penutup.

Bab pertama yaitu pendahuluan yang berisi gambaran secara global mengenai seluruh isi dari skripsi, yang meliputi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua yaitu landasan teori yang membahas tentang pengertian komunikasi interpersonal, unsur-unsur komunikasi interpersonal, jenis-jenis komunikasi interpersonal, proses komunikasi interpersonal, teori pembangunan mental, jenis-jenis pola komunikasi.

Bab ketiga yaitu objek penelitian yang membahas tentang sejarah berdirinya pondok pesantren, visi dan misi pondok pesantren,

letak geografis pondok pesantren, rekapitulasi guru dan santri yang membutuhkan perlindungan sosial, aktifitas harian santri, struktur organisasi, biografi kiai Pondok Pesantren Bukhoriyyah.

Bab keempat yaitu analisis yang membahas tentang proses komunikasi interpersonal kiai dan santri dalam membangun mental santri yang membutuhkan perlindungan sosial di Pondok Pesantren Bukhoriyyah Desa Raguklampitan, Batealit, Jepara dan respon santri di dalam komunikasi interpersonal kiai dan santri dalam membangun mental santri yang membutuhkan perlindungan sosial di Pondok Pesantren Bukhoriyyah Desa Raguklampitan, Batealit, Jepara

Bab kelima yaitu penutup yang berisi tentang simpulan, saran dan kata penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini akan memuat halaman daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.